

**KEBIJAKAN PENINGKATAN MUTU SANTRI
BERBASIS ENTERPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN
SALAFI AL FALAH TINGGARJAYA JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**FAJRIYAH
NIM.1223303077**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2016**

**KEBIJAKAN PENINGKATAN MUTU SANTRI BERBASIS
ENTERPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN SALAFI AL FALAH
TINGGARJAYA JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**

Fajriyah
1223303077

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan S1 Manajemen Pendidikan Islam

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya ada di sekolah-sekolah umum saja, baik itu secara formal maupun non formal salah satunya pesantren. Tradisi Pesantren kini bangkit berupaya memperkuat perannya dalam berpartisipasi memajukan bangsa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan agar tujuan pembangunan peradaban Indonesia modern dengan budi luhur sebagai kekuatan utama bangsa dapat lebih cepat tercapai. Sehingga kini Pondok Pesantren mulai merancang sebuah pendidikan yang tidak hanya belajar atau mendalami ilmu agama saja, tetapi mampu menghasilkan lulusan yang siap untuk bekerja, dan mampu bersaing dengan lulusan-lulusan sekolah formal lainnya, yaitu adanya pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perumusan, implementasi dan pengendalian kebijakan serta peningkatan mutu berbasis *entrepreneurship* yang ada di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model yang meliputi reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini antara lain menyimpulkan 1) perumusan kebijakan melahirkan kegiatan yang bertujuan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada diri santri yaitu sebagai wujud dari kebijakan peningkatan mutu berbasis *entrepreneurship* dengan memberikan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) pada para santri 2) implementasi kebijakan, yaitu santri dibekali atau dilatih melalui kegiatan-kegiatan yang dipraktikkan secara langsung agar memiliki jiwa *Entrepreneursip* dengan berbagai kegiatan yang ada namun tanpa menghilangkan kekhasan santri atau tetap memiliki jiwa santri 3) pengendalian kebijakan, yaitu dengan adanya pengawasan dan evaluasi sampai penganjuran terhadap setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri agar dapat terlaksana dengan baik 4) peningkatan mutu berbasis *entrepreneurship* dilakukan dengan berbagai kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan santri dan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Pelaksanaan kebijakan yang ada di pesantren secara umum telah berjalan sesuai dengan tujuan dan terbentuknya citra pesantren yang positif di masyarakat.

Kata Kunci: Kebijakan, Peningkatan Mutu, *Entrepreneurship*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Pengesahan	iii
Nota Dinas Pembimbing	iv
Abstrak	v
Persembahan	vi
Motto	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KEBIJAKAN PENINGKATAN MUTU SANTRI BERBASIS <i>ENTERPRENEURSHIP</i>	
A. Kebijakan	17

1. Pengertian Kebijakan	17
a. Manajemen Kebijakan.....	19
a. Perumusan Kebijakan.....	20
b. Implementasi Kebijakan.....	22
c. Pengendalian Kebijakan.....	23
2. Manfaat dan tujuan Kebijakan	26
B. Peningkatan Mutu Santri Berbasis <i>Entrepreneurship</i>	28
1. Pengertian Mutu	28
2. Konsep manajemen Mutu.....	29
b. Manajemen Peningkatan Mutu.....	30
c. Mutu Santri.....	32
3. Mutu Berbasis <i>Entrepreneurship</i>	34
C. Kebijakan Peningkatan Mutu Santri Berbasis <i>Entrepreneurship</i>	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	40
C. Sumber Data	40
1. Sumber Data Primer	41
2. Sumber Data Skunder.....	41
D. Metode Pengumpulan Data	41
1. Observasi	41
2. Wawancara	42
3. Dokumentasi.....	43

E. Metode Analisis Data	44
-------------------------------	----

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang	47
1. Sejarah Singkat	47
2. Keadaan Dewan Asatidz	48
3. Sarana dan Prasarana	49
4. Susunan Pengurus	50
5. Keadaan Santri	52
B. Penyajian Data	52
1. Perumusan Kebijakan	53
2. Implementasi Kebijakan	56
3. Pengendalian Kebijakan	64
a. Monitoring Kebijakan atau Pengawasan Kebijakan	64
b. Evaluasi Kebijakan	65
c. Pengganjaran Kebijakan	67
C. Analisis Data	67
1. Perumusan Kebijakan	68
2. Implementasi Kebijakan	70
3. Pengendalian Kebijakan	73
a. Monitoring Kebijakan atau Pengawasan Kebijakan	73
b. Evaluasi Kebijakan	73
c. Pengganjaran Kebijakan	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya ada di sekolah-sekolah umum saja, baik itu secara formal maupun non formal salah satunya pesantren. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya lebih menekankan pada pembentukan karakter dan perbaikan akhlak, sangat berperan penting terhadap kemajuan pendidikan, dengan adanya berbagai komponen pendukung. Hingga pesantren mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal.

Dengan bermula dari sistem pengembangan yang dirintis oleh Walisongo hingga menyebar ke seluruh pelosok nusantara dan fungsi utama sebagai lembaga dakwah Islam, pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat, yang secara garis besar lembaga Pondok Pesantren dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi. Dan nama pondok pesantren biasanya lebih dikenal dengan nama desa tempat pondok itu berada daripada nama asli pesantrennya.¹

Kiai sebagai pemegang kendali pesantren sangat berpengaruh terhadap keseluruhan aktivitas keseharian santri, bahkan mampu membawa perubahan terhadap keseluruhan. Peran kiai sebagai pemimpin adalah sebagai penggerak dalam mengembangkan pesantren sesuai dengan pola keinginannya dan

¹ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 133-134.

kebijakannya yang diambil. Dengan kekhasannya seorang kiai dalam mengambil keputusannya yang sangat bijak, bahkan mampu memberikan warna yang berbeda terhadap suatu Pondok Pesantren yang dipimpinnya.

Adalah menguntungkan jika mempunyai pemimpin yang pandai apalagi jenius, namun pada kondisi tertentu pun, tidak mempunyai super-pandai pun tidak menjadi penghalang untuk membangun kebijakan yang unggul. Karena yang diperlukan adalah *pemimpin yang mau belajar*, atau *a learning leader*.²

Kiai maupun santri memandang seluruh proses kegiatan di Pesantren sebagai proses pengembangan ilmu manfaat dan berkah, karenanya komunitas pesantren memberikan waktu yang besar untuk kegiatan belajar maupun mengajar, terlebih lagi untuk ilmu agama.³ Sehingga seringkali kiai mengambil sebuah kebijakan dalam rangka mempermudah setiap proses pembelajaran para santri.

Tradisi pesantren kini bangkit berupaya memperkuat perannya dalam berpartisipasi memajukan bangsa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan agar tujuan pembangunan peradaban Indonesia modern dengan budi luhur sebagai kekuatan utama bangsa dapat lebih cepat tercapai. Pelestarian budi luhur akan menjamin stabilitas politik. Stabilitas politik dapat menjamin pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas.⁴

² Riant Nugroho, *Public Policy* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 767.

³ Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 31-32.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 12-13.

Seperti menjadi sebuah tradisi pemikiran para orangtua di daerah kalangan menengah ke bawah (pedesaan) bahkan seperti sebuah kewajiban yang harus dijalani, ketika anak-anak lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan masih banyak yang hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun lulusan Sekolah Dasar (SD) tetapi langsung terjun ke dunia nyata (kerja) mencari penghasilan atau membantu pekerjaan orangtua masing-masing. Berbeda sekali dengan pemikiran mereka yang hidup di kalangan menengah atas (kota), mereka cenderung memiliki pemikiran bahwa harus mengutamakan pendidikan, bahkan sampai perguruan tinggi untuk mendapat kehidupan yang layak.

Sehingga kini pondok pesantren mulai merancang sebuah pendidikan yang tidak hanya belajar atau mendalami ilmu agama saja, tetapi mampu menghasilkan lulusan yang siap untuk bekerja, dan mampu bersaing dengan lulusan-lulusan sekolah formal lainnya. Pesantren telah mempersiapkan program yang nantinya akan sangat berguna untuk waktu yang panjang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga santri mampu mengembangkan bakat yang telah didapatnya yang bisa digunakan sebagai dasar berproses dalam berkehidupan, yang biasa disebut dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*).

Perihal tersebut terdapat pada Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang yang memiliki orientasi tidak sebatas belajar ilmu agama. Namun santri juga dituntut untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum. Adapun tujuan diberikannya pengetahuan umum kepada santri sebagai

pembelajaran tambahan yang nantinya akan sangat berguna dalam kehidupan di masyarakat. Terlebih keprihatinan Pesantren Al Falah Jatilawang terhadap kebobrokan akhlak generasi muda saat ini yang semakin hari tampak semakin parah. Sehingga pengasuh merasa tersentuh untuk memperbaiki generasi muda menuju masa depan yang lebih baik. Perihal ini sebagaimana diungkapkan Ahmad Sobri sebagai berikut:

“Saya itu kepingin anak-anak yang ada di desa yang kurang mampu khususnya bisa merasakan belajar atau nyantri, karena saya merasa mereka juga punya hak untuk merasakan belajar ataupun nyantri. Tidak seperti saya dulu yang harus berusaha sendiri kalau kepingin belajar. Jadi setelah saya lulus dan mukim dari nyantri di Jawa Timur saya belajar dengan sedikit-sedikit menyalurkan apa yang sudah saya pelajari... dan akhirnya saya bisa melakukannya sampai sekarang ini, bahkan tidak hanya dari Jawa tetapi juga dari luar Jawa”.⁵

Dari uraian di atas, pesantren hingga kini masih mampu memberikan efek positif terhadap masyarakat sebagai institusi pendidikan yang mengkaji ilmu agama serta ilmu pengetahuan umum termasuk *life skill education*. Upaya tersebut sebagai ijtihad konkret membekali santri agar memiliki jiwa entrepreneurship melalui penyediaan koperasi pesantren yang dikelola secara langsung oleh seluruh santri. Hal tersebut menjadi bagian penting *life skill education* dalam melatih kesabaran, kejujuran, dan keterampilan santri.

Secara teknis, pelaksanaan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Al Falah Tinggar Jaya Jatilawang memiliki berbagai macam problematika. Perihal tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan karakter santri yang sangat beragam, jumlah santri yang terlalu banyak, perbedaan *mindshet* berpikir

⁵ Hasil Wawancara dengan K.H. Ahmad Shobri di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang pada tanggal 4 Desember 2015

setiap santri dan sebagainya. Problematika tersebut perlu diupayakan solusinya sehingga santri mampu memiliki *life skill* secara berkualitas. Sebagai contoh aktivitas bertani, membuat bedug dan sejenisnya menjadi materi khusus dalam pembelajaran *life skill* di Pondok pesantren Al Falah Tinggarjaya Jatilawang.⁶

Menjadi sangat berpengaruh di kehidupan bermasyarakat ketika santri tidak hanya memiliki keahlian ilmu agama tetapi juga memiliki ketrampilan/keahlian atau biasa disebut dengan kecakapan hidup (*life skill*) dan diikuti jiwa *entrepreneurship* yang akan sangat berperan dalam menjalani kehidupan dizaman yang semakin berkembang. Seperti santri-santri di Pondok Pesantren Al Falah Tinggarjaya yang tidak hanya memiliki akhlak dan moralitas yang baik, tetapi juga telah memiliki keahlian khusus yang telah direncanakan sebagai cara untuk meningkatkan mutu santri. Setiap lulusan mampu mengembangkan bakat atau kemampuan yang telah dipelajarinya, sehingga para lulusan mampu mengembangkan jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki menjadi semakin luas, seperti ketika lulus santri tidakhanya memiliki akhlak atau moralitas yang baik, mampu melaksanakan keahlian yang didapatkannya seperti terampil dalam kerajinan (membuat bedug, menjahit,) bertani dan berdagang, tetapi juga mampu mengembangkan wirausaha dan berbisnis seperti produksi air minum kemasan, hingga blajar setir.

Dari uraian di atas, Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang merupakan salah satu pondok pesantren yang telah membuka diri

⁶ Hasil Wawancara dengan Gus Hasan selaku pengasuh pondok di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang pada tanggal 30 maret 2016

terhadap perubahan. Perihal ini disebabkan semakin berkembangnya zaman dan semakin berkembangnya pemikiran masyarakat. Tuntutan masyarakat yang menginginkan putra-putrinya lulus dan langsung siap terjun atau berkiprah di masyarakat sehingga tidak hanya mahir dalam ilmu agama tetapi akhlak, serta memiliki kecakapan hidup atau seperangkat keterampilan seperti pengelolaan koperasi, menjahit, pembuatan bedug (walaupun dalam pelaksanaannya tidak setiap hari, karena tergantung pada pesanan), produksi air minum, maupun mengajar dan lain sebagainya.

Untuk itu pendidikan *entrepreneurship* pada Pondok Pesantren Al Falah Tinggarjaya Jatilawang menjadi sesuatu yang cukup menarik untuk diteliti. Adapun aspek pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kebijakan peningkatan mutu santri berbasis *entrepreneurship*. Kajian skripsi ini tidak sebatas selesai pada taraf pengungkapan pentingnya sebuah kebijakan, namun juga mengkaji tentang implementasi kebijakan serta pengendalian kebijakan peningkatan mutu santri berbasis *enterpreneuship*. Sehingga melalui upaya ini setiap santri diharapkan memiliki kecakapan secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan mampu mengetahui kebijakan apa saja yang terdapat dalam Pondok Pesantren Al Falah Tinggarjaya Jatilawang dalam meningkatkan mutu santri di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang.

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran tentang judul skripsi tersebut, maka peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Kebijakan

Kebijakan adalah keputusan yang dibuat oleh seorang pemimpin sebagai strategi untuk merealisasikan tujuan organisasi yang bersangkutan. Keputusan disini adalah memutuskan untuk “tidak memutuskan” atau “tidak mengurus isu terkait”.⁷

Kebijakan menurut penulis adalah suatu kelonggaran atau kesempatan yang diambil/disepakati bersama sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu/kualitas sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Kebijakan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah serangkaian kegiatan atau program yang telah dirancang oleh Pesantren guna meningkatkan kualitas atau mutu dari santri-santri yang ada untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan dengan baik.

2. Peningkatan Mutu

Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan menuju arah yang lebih baik, maju dan tinggi.⁸ Mutu berarti ukuran, baik, buruk,

⁷ H.A.R. Tilaar, *Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 184.

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 1063.

suatu benda, kadar, taraf atau derajat, kepandaian, kecerdasan dan sebagainya.⁹

Mutu adalah paduan sifat-sifat produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan langsung atau tidak langsung, baik kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat, masa kini dan masa depan.¹⁰

Jadi peningkatan mutu dalam penelitian ini adalah sebuah cara sebagai proses untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh santri untuk mencapai hasil atau lulusan yang akan dicapai dalam sebuah pembelajaran, yaitu mampu berkarya atau mampu berkiprah dimasyarakat ketika telah lulus atau selesai mondok dan sesuai dengan tujuan utama yaitu santri memiliki jiwa *entrepreneurship* dan mampu bersaing secara sehat di masyarakat dan mampu menerima dengan cepat arus perkembangan zaman dengan baik.

3. Berbasis *Enterpreneurship*

Berbasis berasal dari kata “basis” yang berarti asas atau dasar. *Entrepreneurship* merupakan pembentukan jiwa *entrepreneur* dengan menanamkan rasa semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang baik itu melalui praktik langsung ataupun pelatihan dalam menangani sebuah usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja dengan memanfaatkan

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 604.

¹⁰ Daulat P. Tampubolon. *Perguruan Tinggi Bermutu dan Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), hlm. 108.

sumberdaya yang ada untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam mencapai suatu kegiatan agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kebijakan peningkatan mutu santri berbasis *enterpreneurship* adalah serangkaian kegiatan atau program yang telah dirancang dan dikelola oleh Pesantren yang kemudian diarahkan guna meningkatkan kualitas atau mutu dari santri-santri yang ada secara mandiri untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perumusan kebijakan peningkatan mutu santri berbasis *enterpreneurship* di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang?
2. Bagaimana implementasi dari kebijakan peningkatan mutu santri berbasis *enterpreneurship* di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang?
3. Bagaimana pengendalian kebijakan peningkatan mutu santri berbasis *enterpreneurship* di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang?

¹¹ Kiki Saputra, *Pendidikan Berbasis Entrepreneurship: Upaya Penigkatan Mutu Pendidikan Secara mandiri* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 19-21

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penulisan skripsi ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perumusan kebijakan peningkatan mutu santri berbasis *enterpreneurship* di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan peningkatan mutu santri berbasis *enterpreneurship* di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengendalian kebijakan peningkatan mutu santri berbasis *enterpreneurship* di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Untuk menambah wacana keilmuan dan pengetahuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya tentang kebijakan Pesantren dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu santri berbasis *enterpreneurship*.
 - b. Sebagai informasi dikalangan lembaga pendidikan non formal khususnya tentang bagaimana kebijakan Pesantren dan pengaruhnya terhadap mutu santri berbasis *enterpreneurship*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan, bahan dokumentasi historis, dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah dalam pengambilan kebijakan yang akan sangat mempengaruhi mutu santri berbasis *enterpreneurship*.
- b. Dan diharapkan bagi lembaga lain dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan guna meningkatkan mutu santri berbasis *enterpreneurship*.

F. Kajian Pustaka

Guna memahami lebih lanjut mengenai skripsi ini yang berjudul kebijakan peningkatan mutu santri berbasis *enterpreneurship* di Pondok Pesantren salafi Al Falah Tinggarjaya, maka penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber informasi yang terkait dengan permasalahan ini.

Gaspersz menjelaskan bahwa mutu memiliki banya definisi yang berbeda dan bervariasi, dari konvensional sampai modern. Definisi konvensional mendefinisikan karakteristik langsung dari suatu produk, sedangkan definisi modern menjelaskan bahwa mutu adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan. Namun, konsep dasar mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki karena pada dasarnya tidak ada proses yang sempurna.¹²

¹² Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 54

Berbeda dengan Wiyono, mutu adalah penentuan pelanggan, bukan ketetapan insinyur, pasar atau ketetapan manajemen. Ia berdasarkan atas pengalaman nyata pelanggan terhadap produk dan jasa pelayanan, mengukurnya, mengharapkannya, dijanjikan atau tidak, sabar atau hanya dirasakan, operasional teknik atau subyektif sama sekali dan selalu menggambarkan target yang bergerak dalam pasar yang kompetitif.¹³

Mutu adalah paduan sifat-sifat produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan langsung atau tidak langsung, baik kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat, masa kini dan masa depan.¹⁴

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa mutu merupakan hasil dari kepuasan pelanggan yang memenuhi keinginannya dan akan terus meningkat. Atas dasar pengalaman nyata, baik dalam kebutuhan skala kecil maupun besar.

Alin Yulia Wulandari dalam skripsinya¹⁵, menjelaskan bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya SMP Negeri 1 Kembaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹³ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 43-44

¹⁴ Daulat P tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu dan Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21* (Jakarta: Gramedia Pustaka. 2001)

¹⁵ Alin Yulia Wulandari, *Upaya-Upaya SMP Negeri 1 Kembaran Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan* (skripsi STAIN Purwokerto: tidak diterbitkan, 2010), hlm. 90

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa upaya yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kembaran dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi *input*, *output*, dan proses. Upaya tersebut termasuk pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana dan program peningkatan mutu pendidikan adalah perencanaan, kurikulum, pendidik, atau guru sarana prasarana dan pemimpin.

Dari hasil penelitian sebelumnya bahwa dalam upaya peningkatan mutu lebih memfokuskan pada peningkatan mutu pendidikan yaitu melalui input, output dan proses. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan pada peningkatan mutu santri berbasis *entrepreneurship* melalui sebuah kebijakan yang lebih menekankan pada pendidikan kecakapan hidup (*life skills*).

Kholid Mu'min,¹⁶ menjelaskan bahwa untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan kepala sekolah dalam peningkatan mutu *output* siswa di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara atau interview, dokumentasi, dan observasi.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang meliputi: peningkatan kualitas guru yaitu dengan didakannya diklat, *workshop*, *training* dan lain sebagainya. Dan peningkatan kualitas siswa yaitu dengan cara membuat kelas produktif, melaksanakan Prakerin di industri, dan kerjasama dengan Dunia Usaha Dan Industri (DUDI).

¹⁶ Kholid Mu'min, *kebijakan kepala sekolah dalam peningkatan mutu output siswa di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang* (skripsi IAIN Purwokerto: tidak diterbitkan, 2015), hlm. 108

Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis, kesamaan dari skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang peningkatan mutu, hanya saja penulis lebih memfokuskan pada peningkatan mutu berbasis *entrepreneurship* yang dipengaruhi oleh sebuah kebijakan dari Pesantren.

Maghfiroh dalam skripsinya¹⁷, menjelaskan bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk mengetahui upaya pimpinan SMA NU 01 Wahid Hasyim Talang Tegal dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi, interview, dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pimpinan SMA NU 01 Wahid Hasyim talang tegal dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu melalui aspek fisik dan non fisik, dan dalam pelaksanaannya terdapat pula faktor pendukung dan penghambat.

Dalam skripsi yang dilakukan oleh Maghfiroh dalam penelitian sebelumnya bahwa upaya yang dilakukan oleh pemimpin melalui aspek fisik dan non fisik sebagai upaya melakukan kualitas pendidikan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melatih santri baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu dengan berbagai pelatihan maupun pembelajaran sebagai cara atau upaya untuk meningkatkan kualitas santri agar memiliki jiwa *entrepreneurship*.

¹⁷ Maghfiroh, *Upaya Pimpinan SMA NU 01 Wahid Hasyim Talang Tegal Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan* (Skripsi STAIN Purwokerto: tidak diterbitkan, 2008), hlm. 82-84

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap penelitian ini, maka perlu dijelaskan bahwa dalam penelitian ini terbagai menjadi tiga bagian, yaitu:

Pada bagian awal penelitian ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, moto, kata pengantar, halaman persembahan, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Pada bagian kedua terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Landasan Teori, berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu tinjauan tentang kebijakan, tinjauan tentang peningkatan mutu santri berbasis *entrepreneurship*, dan tinjauan tentang kebijakan peningkatan mutu santri berbasis *entrepreneurship*.

Bab III adalah Metode Penelitian, membahas mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV adalah Penyajian data dan Pembahasan, membahas mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang yang meliputi sejarah singkat, keadaan dewan *asatidz*, sarana dan prasarana, susunan pengurus, dan keadaan santri, kemudian pembahasan yang memuat tentang penyajian dan analisis data mengenai kebijakan peningkatan mutu

santri berbasis *enterpreneurship* di Pondok Pesantren Salafi Al Falah
Tinggarjaya Jatilawang.

Bab V adalah Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan
daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari penelitian yang berjudul kebijakan peningkatan mutu santri berbasis *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang, maka dapat disimpulkan bahwa:

Kebijakan dalam upaya peningkatan mutu santri memiliki tiga tahapan, yaitu

1. Perumusan kebijakan, perumusan kebijakan diikuti oleh penentuan program dan strategi, yaitu kesesuaian dengan visi dan misi, yang bertujuan untuk membentuk jiwa *entrepreneurship* santri, dengan beberapa program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang sebagai upaya untuk menunjang atau mengasah keahlian santri yang diharapkan dalam pelaksanaannya dapat menghasikan kesesuaian dengan tujuan yang diinginkan.
2. Implementasi kebijakan, yaitu pelaksanaan dari perumusan kebijakan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok pesantren, yaitu dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Para santri dapat melakukan pembelajaran secara langsung sebagai salah satu cara untuk dapat menghadapi kenyataan kehidupan kelak. Jadi setiap kegiatan yang ada dan setiap pembelajaran yang dilakukan akan sangat membantu tercapainya tujuan pesantren yaitu menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* dengan cara

pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*), kegiatan yang ada dibagi menjadi tiga bidang, bidang kursus, bidang pertanian dan bidang usaha.

3. Pengendalian kebijakan, yang terdiri dari monitoring, evaluasi dan penganggaran.

Program-program atau kegiatan yang ada akan sangat mempengaruhi terhadap setiap proses dalam upaya mencapai tujuan dengan baik, yaitu salah satunya dengan menanamkan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) untuk siswa atau santri yang dalam tujuannya yaitu supaya mampu berkehidupan secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain dan juga terampil, mampu berkehidupan di masyarakat maupun bernegara dan santi mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* yang sangat berpengaruh terhadap proses pencapaian mutu santri berbasis *enterpreneurship*. Santri dilatih agar mampu menghadapi arus global dan mampu menghadapi permasalahan ketika nantinya menjalani kehidupan nyata sehari-hari.

Setiap kegiatan yang ada memberikan pengalaman dan pelatihan secara langsung kepada santri agar nantinya sudah terbiasa dengan keadaan yang dialami dan terus berusaha dalam menjalani setiap permasalahan dalam menyelesaikannya atau tidak mudah menyerah.

Dapat di simpulkan pula, bahwa kebijakan berbasis *entrepreneurship* sangat membantu peningkatan mutu santri atau dari sisi mutu yang lain, seperti kemampuan kompetensi baik itu dibidang agama maupun umum, pengetahuan, dan lainnya termasuk manajerial dan *life skills*.

B. Saran

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran demi terlaksananya kebijakan peningkatan mutu santri berbasis *entrepreneurship* yakni:

1. Meningkatkan kualitas santri secara terus menerus, agar santri yang memiliki jiwa *entrepreneurship* lebih banyak lagi, dan kesadaran akan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) lebih diperhatikan untuk menghadapi kehidupan nyata.
2. Memperluas jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain agar mempermudah salah satunya dalam pencarian dana untuk kegiatan-kegiatan yang membutuhkan peralatan ataupun dana yang lebih besar dan terus mengembangkan lagi program kegiatan yang ada agar lebih mencapai tujuan dan menghasilkan lulusan yang lebih unggul dan berkualitas.
3. Untuk semua kalangan agar lebih memperhatikan lagi pentingnya pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai pembelajaran nyata, dan penelitian ini hanyalah barometer kecil dari konsep besar peningkatan mutu dan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang salah satunya sebagai cara untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri dalam mencapai tujuan suatu lembaga yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jerome S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*. Jogjakarta; Diva Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Engkoswara, dan Aan Komariah. 2011. *Administrasi Pendidikan*. Bandung; Alfabeta.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1990. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. Cet. 1.
- Fadeli, Soeleiman, dan Mohammad Subhan. 2007. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*. Surabaya: Khalista.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasbullah, H. M. 2015. *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Imron, Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia; Proses, Produk dan Masa depannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maghfiroh. 2008. *Upaya Pimpinan SMA NU 01 Wahid Hasyim Talang Tegal Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Skripsi STAIN Purwokerto: tidak diterbitkan.
- Makawimbang, Jerry H. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Mu'min, Kholid. 2015. *kebijakan kepala sekolah dalam peningkatan mutu output siswa di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang*. Skripsi IAIN Purwokerto: tidak diterbitkan.
- Muhadjir, Noeng. 2003. *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Research Integrasi Penelitian, Kebijakan, dan Perencanaan*. Yogyakarta; Rake Sarasin. Eds. 1.
- Muhaimin. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, Riant. 2014. *Public Policy*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zazin, Nur. 2011. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sallis, Edward. 2007. *Total Quality Managemen in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan fahrurrazi. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Saputra, Kiki. 2015. *Pendidikan Berbasis Enterpreneurship "upaya Peningkatan mutu Pendidikan Secara Mandiri"*. Yogyakarta: Diva Press.
- Subarsono, AG. 2006. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sufyarma. 2004. *Kapaita Selekt Manajemen Pendidikan*. Bandung; Alfabeta. Cet.2
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2015. *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi*. Bandung; PT refika Aditama.
- Suparjo. 2014. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suryadi, Ace, dan H. A. R. Tilaar. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, Daulat P. 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu dan Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2003. *Kebijakan Publik Untuk Pemimpin Berwawasan Internasional*. Yogyakarta; Balairung & Co.

- Tilaar, H. A. R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan dalam Prespektif Abad 21*. Magelang; Teras Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim Penyusun. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjiptono, Fandy & Anastasia Diana. *Total Quality Management (TQM)*. Yogyakarta: Andi. 2003
- Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan Publik; Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wulandari, Alin Yulia. 2010. *Upaya-Upaya SMP Negeri 1 Kembaran Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Skripsi. STAIN Purwokerto: tidak diterbitkan.
- Zahroh, Aminatul. 2014. *Total Quality Management teori dan praktik Manajemen*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.